

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sakit dan dirawat di rumah sakit merupakan suatu bentuk krisis atau stresor utama yang terlibat pada anak. Anak-anak sangat rentan terhadap krisis penyakit dan hospitalisasi yang disebabkan oleh adanya stress akibat perubahan keadaan sehat dan rutinitas lingkungan di rumah sakit, serta keterbatasan anak dalam mekanisme pertahanan untuk menghadapi stressor (Wong 2009). Sumber nyeri saat hospitalisasi meliputi prosedur tindakan medis, tindakan keperawatan, dan prosedur diagnostik (Mediani dkk. 2005). Prosedur medik yang berulang akan menimbulkan nyeri yang berulang pada anak. Selama memberikan pelayanan medis sehari-hari di rumah sakit, tenaga kesehatan tidak terlepas dengan keharusan untuk melakukan tindakan invasif (Wati dkk. 2012).

Data dari rekam medik RS dr. Soepraoen Malang didapatkan jumlah pasien usia 1-12 tahun bulan Januari sampai September 2018 sebanyak 144 anak. Studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 08 September 2018 di Rumah Sakit dr. Soepraoen melalui wawancara terhadap perawat Ruang Nusa Indah bahwa dalam kurun waktu 1 bulan terdapat 16 anak yang dirawat dan 5 diantaranya termasuk anak usia prasekolah (3-6 tahun). Dari hasil observasi didapatkan data bahwa pasien anak tidak kooperatif terhadap tindakan seperti saat perawat datang untuk pengukuran tanda-tanda vital, pemasangan infus, pemberian

obat injeksi intra vena, dan pengambilan darah untuk cek laboratorium. Semua anak memberikan respon bervariasi ada yang menangis, berontak, memeluk ibunya, serta berteriak minta pulang. Dari hasil wawancara terhadap perawat ruang nusa indah didapatkan data bahwa orang tua diperbolehkan menemani anak selama perawatan di rumah sakit, terdapat ruang bermain tetapi dilakukan bila ada mahasiswa yang praktik saja, modifikasi lingkungan seperti dinding bergambar dan spalk bermotif.

Selama hospitalisasi pada umumnya asuhan keperawatan pada anak memerlukan tindakan invasif berupa injeksi maupun pemasangan infus (Nursalam dkk. 2005). Injeksi merupakan tindakan medis yang sering ditakuti oleh anak dan bisa terbawa sampai dewasa. Ketakutan tersebut disebabkan karena adanya kebiasaan orang tua dengan menyebut "suntikan" untuk menakut-nakuti agar anak menuruti kemauannya (Sugiarto, 2008). Keterbatasan pengetahuan menyebabkan rasa takut yang berlebih seperti takut terjadi kerusakan pada kulit selama prosedur injeksi intra vena dan pengambilan darah, dan menganggap tindakan tersebut akan menyebabkan bagian tubuh menjadi bocor (Muscarì, 2005). Selain itu juga rasa takut terbesar yang dialami anak usia pra sekolah terletak pada bahaya yang mengancam tubuhnya. Hal ini dapat diperlihatkan dengan ketakutan terhadap hewan, petir, kegelapan dan petugas kesehatan. Ketakutan tersebut mengakibatkan anak tidak bersedia atau menolak untuk dilakukan tindakan keperawatan (Potter dan Perry, 2009).

Respon perilaku nyeri pada anak berupa penolakan, menangis, serta

kekhawatiran terhadap dampak prosedur keperawatan dalam serangkaian episode nyeri (Sekriptini, 2013). Serangkaian episode nyeri tersebut dialami anak secara berulang-ulang dan menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak. Pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut mengakibatkan anak mengalami trauma dalam menerima intervensi keperawatan (Wong, 2008). Sedangkan respon fisiologis pada anak berkaitan dengan aktivasi sistem saraf simpatik dimana menyebabkan pupil dilatasi, berkeringat, perubahan tanda vital seperti peningkatan denyut nadi; tekanan darah; dan pernapasan (Mediani dkk, 2005).

Upaya untuk mengurangi nyeri salah satunya dengan cara teknik distraksi merupakan metode untuk menghilangkan nyeri dengan cara mengalihkan perhatian pasien pada hal-hal lain sehingga pasien akan lupa terhadap nyeri yang dialami. Distraksi menurunkan kewaspadaan terhadap nyeri bahkan menghindarkan toleransi terhadap nyeri. Distraksi memberi pengaruh paling baik untuk jangka waktu singkat, untuk mengatasi nyeri intensif yang hanya berlangsung beberapa menit, misalnya selama pelaksanaan prosedur invasif contohnya disuntik atau diinfus (Potter,2005). Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tingkat nyeri pada anak saat dilakukan prosedur invasif di RS dr. Soepraoen Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran tingkat nyeri anak usia prasekolah yang dilakukan prosedur invasif di RS Tk II dr Soepraoen Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran tingkat nyeri pada anak usia pra sekolah yang dilakukan prosedur invasif di RS Tk. II dr. Soepraoen Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya disiplin ilmu keperawatan. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan informasi bagi para pengajar, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya tentang kemajuan riset keperawatan khususnya tentang tingkat nyeri pada anak yang mengalami tindakan prosedur invasif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat :

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu keperawatan dan pemberian asuhan keperawatan pada anak usia prasekolah yang dilakukan prosedur invasif saat dirawat di rumah sakit.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit :

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan menitikberatkan bagi institusi pelayanan kesehatan tentang penanganan nyeri pada anak yang dilakukan prosedur invasif. Selanjutnya berdasarkan informasi tersebut dapat pula dikembangkan bentuk pelayanan kesehatan serta dapat meningkatkan mutu asuhan keperawatan pada anak dan keluarganya.

3. Bagi Keluarga Responden

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan dalam prosedur invasif yang dapat digunakan sebagai media untuk menentukan tingkat nyeri dan bermanfaat dalam mengetahui tingkatan nyeri pada anak .

4. Bagi Peneliti Selanjutnya :

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ke arah variabel-variabel yang mempengaruhi nyeri pada anak yang dilakukan prosedur invasif.